

## Implementasi P5 Pada Sekolah Ikm Kategori Mandiri Berubah

*Ade Dalia<sup>1</sup> Eneng Darlianti<sup>2</sup> Yayah Haeriah<sup>3</sup> Cucu Mardiana<sup>4</sup>*

*PGSD, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia*

---

### Informasi Artikel

Ditinjau : 28 Februari 2024

Direvisi : 15 Juni 2024

Terbit Online : 30 Juni 2024

### ABSTRACT

---

### Kata Kunci

P5

Kurikulum Merdeka

Mandiri Berubah

---

### Korespondensi

:

[adedalia@upi.edu](mailto:adedalia@upi.edu)<sup>1</sup>

This research aims to find out the description of the implementation of the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile in the implementation of the Merdeka Curriculum in class IV UPTD SDN 2 Purwahrja, Banjar City which is included in the school implementing the IKM Independent Change category. The method used is descriptive with a qualitative approach, while data is collected using interview, observation and documentation techniques as well as literacy studies. In the interview technique, the researcher determined respondents to collect data, namely the school principal, class IV teacher, PJOK teacher, and PAI teacher. Meanwhile, in the observation technique, researchers obtain data from the class teacher who fills in the observation sheet. The data that has been collected is then analyzed and conclusions are drawn. The results of this research found that the Education Unit already knows how to plan the implementation of P5, the stages of implementing P5 and how to evaluate the implementation of P5 but is not yet comprehensive and in-depth, thus affecting the results which are not yet optimal. In this research, supporting and inhibiting factors were also found for the implementation of the Strengthening Pancasila Student Profile Project at UPTD SDN 2 Purwahrja, Banjar City. The supporting factors were collaboration from all stakeholders, the school environment and the supportive culture of the surrounding community. Meanwhile, the inhibiting factors are the diverse characteristics of students, teachers who do not understand and master the concepts and technical implementation, as well as the limited funding that schools have.

---

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.31369>

---

## PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara resmi mulai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/ 2023 di Lembaga- Lembaga Pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum merdeka didasarkan atas surat keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka). Seiring dengan berjalannya waktu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terus melakukan perubahan kebijakan dalam rangka implementasi kurikulum merdeka yaitu Kepmendikbudristek No. 262/M/2022 sebagai perubahan atas Kepmendikbudristek No. 56/M/2022. Kurikulum merdeka menghadirkan sebuah pembaharuan dalam era saat ini, dengan segala bentuk kemudahan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengakses segala informasi akibat adanya pertumbuhan teknologi dan informasi (Puspita,2023). Perubahan tersebut, memuat struktur kurikulum merdeka, aturan terkait tentang pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta beban kerja guru.

Kurikulum merdeka merupakan program pendidikan yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar memiliki jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila pada kehidupannya (Safitri dkk., 2022). Kurikulum Merdeka dalam karakteristiknya memberikan harapan terhadap pemulihan pembelajaran siswa dengan mempertimbangkan kebermaknaan dalam pembelajaran dan keunikan setiap siswa. Selama masa Pandemi Covid-19, Pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran dalam pembelajaran. Untuk itu, perlu dilakukan pemulihan pembelajaran siswa. Nurpilah dan Satiti dalam Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial menyatakan bahwa Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap kualitas Masyarakat Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nasional 2022 hanya tumbuh 0,03% atau cenderung tidak mengalami kemajuan.

Upaya pemerintah Indonesia dalam pemulihan pendidikan setelah masa Pandemi Covid- 19 yaitu dengan melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Upaya pemulihan dalam pendidikan bukan hanya dalam pembelajaran akan tetapi terhadap karakter anak bangsa yang sekarang mengalami penurunan dan terjadi degradasi moral. Septia Gesima (2023) dalam artikelnya menyatakan bahwa tidak bisa dipungkiri bawasannya dunia pendidikan saat ini mengalami krisis karakter. Hal ini dipengaruhi dengan perkembangan zaman dan teknologi yang membuat remaja ataupun pelajar mengonsumsi hal-hal yang

bebas dan negatif dalam sosial media dan platform lainnya, padahal pendidikan ditujukan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, beragama, berakhlak, bersosial, dan bermoral, akan tetapi kenyataannya masih jauh dari apa yang diharapkan. Begitupun sama halnya yang terjadi pada siswa di UPTD SDN 2 Purwahrja, Pendidikan karakter terhadap siswa masih jauh dari apa yang diharapkan. Untuk itu perlu adanya suatu upaya untuk menanamkan karakter terhadap siswa. Pratomo & Herlambang (2021) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari adanya suatu pendidikan nasional.

Elemen penting dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang diterapkan dalam Sistem Pendidikan Indonesia yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). melalui P5 diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Sebagai warga negara Indonesia penting untuk menghayati setiap nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, salah satu cara untuk dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila adalah melalui pendidikan di sekolah, salah satunya melalui implementasi profil pelajar Pancasila, yang di dalamnya memuat nilai-nilai etika Pancasila (Jannah dkk, 2024).

Menurut Satria et. al (2022) dalam artikel (Badriyah, dkk, 2021) *Journal of Psychology and Child Development*, yang dimaksud dengan Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang dibentuk dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Irawati, Iqbal, Hasanah, dkk. (2022) menyebutkan bahwa terdapat enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

UPTD SDN 2 Purwahrja baru melaksanakan IKM untuk kelas I dan kelas IV pada tahun ajaran 2023/ 2024. Melalui P5 diharapkan dapat membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa. Penerapan P5 tidak terintegrasi dalam pembelajaran tertentu, akan tetapi memiliki waktu khusus dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Septia Gesima (2023) mengungkapkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa sekolah dari jenjang SD hingga SMA telah menerapkan pembelajaran P5 untuk menguatkan karakter siswa. Maka telah dibuktikan bahwa sekolah yang menerapkan P5 telah berhasil membentuk karakter siswa menjadi mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Penelitian terdahulu berfokus pada implementasi P5 di sekolah penggerak, desain P5 serta karakter yang ingin dibentuk. Pada penelitian ini, berfokus pada proses implementasi

P5 meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik utamanya di sekolah kategori mandiri berubah. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 025/H/Kr/2022 terdapat 3 kategori Implementasi Kurikulum merdeka meliputi mandiri belajar, mandiri berbagi dan mandiri berubah. Sekolah implementasi kurikulum merdeka dengan kategori mandiri berubah merupakan sekolah yang menggunakan dan memodifikasi perangkat ajar yang sudah ada. Perangkat ajar telah dibuat oleh sekolah penggerak dan telah disiapkan oleh Platform Merdeka Mengajar (Inayati, 2022). Sekolah yang memilih implementasi kurikulum merdeka kategori mandiri berubah berarti telah memanfaatkan dan belajar secara mandiri di platform Merdeka Mengajar. Selain itu, juga mengacu pada Panduan P5 yang dikeluarkan oleh Kemdikbud Ristek (Yanzi et al., 2022). Selain itu dalam penelitian ini juga dijelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan P5 di UPTD SDN 2 Purwaharja sebagai sekolah pelaksana IKM Mandiri berubah.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penting dilakukan penelitian untuk menganalisis pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila siswa dengan rumusan masalah bagaimana pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Kelas IV UPTD SDN 2 Purwaharja Kota Banjar sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan IKM pada kategori mandiri berubah, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila siswa. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Kelas IV UPTD SDN 2 Purwaharja Kota Banjar dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila siswa, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila siswa

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode survei (Creswell, 2015; Herdiansyah, 2012). Desain ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ketika masalah yang spesifik perlu dibahas secara rinci dan dengan penjelasan yang lengkap, ketika peneliti ingin menulis dengan gaya yang fleksibel, dan ketika peneliti mencoba memahami konteks atau latar belakang partisipan, penelitian kualitatif digunakan karena sangat tepat

untuk mempelajari masalah-masalah yang spesifik (Creswell & Poth, 2016).

Penelitian ini melibatkan 1 Kepala Sekolah, 4 orang guru, serta 26 siswa kelas IV UPTD SDN 2 Purwaharja. Partisipan dipilih secara purpose sampling karena kelas tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka mandiri berubah. Teknik pengumpulan data merupakan proses yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, untuk mengetahui persiapan dan perencanaan P5, Pelaksanaan P5 serta evaluasi pelaksanaan P5. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung. Data yang diperoleh dari hasil observasi untuk melihat kebijakan sekolah, program-program yang mendukung penguatan profil pelajar pancasila, dan hasil-hasil kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila), seperti dokumen kebijakan sekolah, dokumen pembelajaran (Silabus, Modul ajar dan Hasil Penilaian), dokumen kegiatan ekstrakurikuler dan dokumen kerjasama sekolah dengan orangtua dan masyarakat.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan model Milles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut; 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi (Creswell, 2016). Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun (Milles dan Huberman, 1992:16). Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:18). Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi.

Sedangkan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2009).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada tahun Pelajaran 2023/2024

UPTD SDN 2 Purwaharja melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas 1 dan IV pada kategori mandiri berubah. Dengan diberlakukan kurikulum Merdeka untuk kelas I dan IV terdapat perubahan terkait pembelajaran disekolah. Mulai dari jam pembelajaran, jenis muatan pembelajaran serta tambahan jam untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kepala Sekolah, Guru dan siswa menyambut perubahan kurikulum tersebut dengan antusias. Seperti pernyataan Responden di bawah ini:

Responden K: “Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum pengganti dan Solusi dari loss learning yang dihadapi saat covid-19. Dan sekolah kami sangat interest dengan Implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah”.

Salah satu hal yang membedakan kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru mata pelajaran PAI dan guru mata Pelajaran PJOK ditemukan bahwa guru telag mengetahui apa itu P5, telah mengikuti pelatihan terkait P5 dan mengetahui persiapan apa saja yang harus dilakukan dalam melaksanakan P5.

#### **Persiapan dan Perencanaan P5.**

P5 sebagai salah satu program Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter Profil pelajar Pancasila pada peserta didik, sebagaimana dijelaskan bahwa Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Karakter Profil Pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia (Kahfi, 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri (‘Inayah, 2021). Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill. Pembelajaran tersebut dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat disebut P5.

P5 menjadi program unggulan di dalam Kurikulum Merdeka. P5 hadir untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir ketika para praktisi dan pendidik menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari (Ulandari,2022). Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya

mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya (Satria, et al., 2022). P5 sebagai wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar (Hamzah et al., 2022). Melalui P5 mendorong peserta didik untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, implementasi P5 pada setiap sekolah harus diwujudkan.

Berdasarkan hasil wawancara dalam menyambut Implementasi Kurikulum Merdeka responden telah mengikuti pelatihan tentang IKM yang di dalamnya terkait P5 melalui kegiatan Bimtek, eksplorasi PMM dan Kombel KKG Guru Kelas, dan Guru Mapel sebagai bentuk persiapan agar IKM tersebut dilaksanakan dengan lancar. Seperti temuan dilapangan, sekolah belum membentuk Tim Fasilitator P5, perencanaan pelaksanaan P5 ini cukup hanya sebatas saling diskusi antara guru mapel dan guru kelas terkait.

Responden E:”Kami guru-guru sudah melaksanakan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjar, pelatihan mandiri di PMM dan dibahas di diskusi KKG guru kelas, guru PAI maupun KKG Guru PJOK”

Responden A:”Untuk tim fasilitator belum dibuat, kami diskusi antar guru secara sederhana dalam merencanakan P5. Kami belum faham betul tentang pembentukan Tim Fasilitator, maklum baru tahun pertama IKM.”

Padahal pembentukan Tim Fasilitator ini penting untuk sekolah dalam pelaksanaan P5 sebagaimana dijelaskan bahwa Kepala sekolah seharusnya menyusun Tim fasilitator proyek. Tim inilah yang bertugas merencanakan terkait berlangsungnya kegiatan proyek untuk seluruh kelas. Sekolah dapat membentuk Tim fasilitator P5 sesuai dengan kebutuhan lembaga sekolah hal ini dapat dilihat dari presentase jumlah peserta didik, jumlah tema, jumlah jam mengajar dan kebutuhan sekolah (Kemendikbud, 2022). Adapun langkah pembentukan tim fasilitator atau guru pendamping Proyek Profil yakni: 1). Kepala sekolah menentukan seorang koordinator bisa dari wakil kepala sekolah maupun guru yang memiliki pengalaman dalam pelaksanaan proyek yang akan dijalankan, 2) . Apabila memiliki SDM yang cukup koordinator Proyek sekolah dapat membentuk koordinasi pada tingkat kelas, 3). Kepala sekolah dengan koordinator Proyek Profil mengumpulkan pendidik dari setiap kelas, 4) Koordinator mengumpulkan fasilitator untuk diberikan arahan terkait Proyek Profil Pelajar Pancasila untuk merencanakan modul (Kemendikbudristek, 2022). Selanjutnya sekolah melakukan pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan Proyek Profil. Adapun

langkahlangkahnya sebagai berikut : 1). Satuan pendidikan menyiapkan rancangan Projek P5, melakukan kerja sama dengan narasumber untuk memperluas wawasan terkait Projek P5, melaksanakan sosialisasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kepada lingkungan satuan pendidikan , peserta didik, orang tua wali maupun pihak yang akan di jadikan mitra, beban kerja guru dipertahankan (tidak dikurangi). Sesuai arahan alokasi waktu Projek Profil Pelajar Pancasila sesuai aturan pemerintah, melibatkan mentoring pendidik bimbingan dengan memberikan dukungan baik dalam bidang akademik maupun kebutuhan emosional peserta didik, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung keberlangsungan Projek Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2022). Diharapkan dengan penyusunan Tim Fasilitator ini pelaksanaan P5 dapat berjalan dengan terencana dan target pembentukan P3 peserta didik dapat tercapai.

Dalam menyusun persiapan dalam mengimplementasikan kegiatan P5 mulai dari menganalisis CP, TP, ATP, modul ajar, penilaian, analisis alokasi waktu, tema dan rancangan modul ajar untuk P5. Responden melakukan penyusunan modul P5 melalui langkah-langkah menentukan tema atau topik yang sesuai dengan karakter siswa, menentukan tujuan dari proyek yang akan dilaksanakan, Menyusun rencana proyek, menentukan materi, alat, waktu dan orang, mengembangkan assessment. Untuk sekolah tahap awal, menggunakan modul proyek profil yang sudah tersedia dengan melakukan adaptasi modul sesuai kondisi sekolah. (Kemenristek,2022). Sebenarnya modul tentang pelaksanaan P5 sudah disediakan oleh pemerintah, sekolah hanya bertugas untuk menyesuaikan dengan keadaan yang dibutuhkan. Namun karena ini tahun pertama dilaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka guru masih meraba-raba terkait pembuatan perencanaan P5. Hal ini juga menjadi pemicu munculnya ketidak pahaman dan ketidakmaksimalan terhadap penerapan P5. Tahap awal, penentuan tema untuk P5 tingkat SD adalah Satuan pendidikan adalah menentukan 2 tema yang sama untuk setiap tingkat atau kelas paralel di PAUD, SD, MI dan sederajat, atau 3 tema yang sama (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap proyek profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) berkelanjutan, 2) kearifan lokal, 3) bhinneka tunggal ika, 4) bangunlah jiwa raganya, 5) suara demokrasi, 6) rekayasa dan teknologi, dan 7) kewirausahaan.

Pemilihan tema umum dapat dilakukan berdasarkan: a) tahap kesiapan satuan —pendidikan, pendidik,dan peserta didik, b) kalender belajar nasional, atau perayaan nasional

atau internasional, c) isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan dan 4) di setiap tahun ajaran, tema dapat dilakukan secara berulang jika dianggap masih relevan atau diganti dengan tema lain untuk memastikan eksplorasi terhadap seluruh tema yang tersedia (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022).

## **Pelaksanaan P5**

P5 yang dilaksanakan di kelas IV UPTD SDN 2 Purwaharja pada tujuannya sama dengan PPK saat kurikulum sebelumnya diterapkan, hal intinya masih sama yaitu untuk penanaman karakter. Pada saat penelitian di laksanakan kelas IV fokus untuk menerapkan tema Kearifan Lokal dengan topik melestarikan budaya di Kota Banjar. Dimana siswa diajari tentang budaya silat yang diawali dari pengenalan budaya silat, lalu siswa berlatih silat bersama di sekolah. Responden menjelaskan bahwa sekolah baru menentukan satu tema untuk P5. Adapun dimensi yang dikembangkan adalah beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan Berahlak Mulia, Berkebhinekaan Global, dan Mandiri. Adapun alasan pemilihan topik tersebut karena budaya daerah di lingkungan sekolah mendukung terhadap pelaksanaan P5 mengenal dan melestarikan budaya local dan membentuk yang cinta terhadap budaya silat. Adapun waktu pelaksanaan dari proyek ini adalah selama 3 bulan. Ada 4 tahapan dalam pelaksanaan P5 yaitu:

1. Tahap Pengenalan.

Tahap pengenalan dalam pembelajaran P5 dilakukan dengan cara guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai gerakan-gerakan dasar pada silat ibing dan dibawa ke Paguron/padepokan pencak silat yang berada di lingkungan sekolah.

2. Tahap Kontesktual

Tahap kontekstual dalam pembelajaran P5 adalah tahap yang berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik. Dilakukan agar peserta didik dapat memahami dan mencari berbagai sumber untuk dilaksanakan dalam kegiatan proyek (P5). Dalam tahap ini peserta didik melaksanakan Latihan memperagakan Gerakan Gerakan ibing silat.

3. Tahap Aksi

Dalam tahap aksi ini peserta didik memeragakan secara berkelompok seni ibing pencak silat.

4. Tahap Tindak Lanjut dan Refleksi

Pada tindak lanjut dan refleksi peserta didik dan pihak sekolah melakukan evaluasi kegiatan proyek yang telah dilakukan.

Hasil wawancara mengenai pelaksanaan tahapan P5 tersebut, guru kelas maupun guru olahraga dan guru PAI secara berkolaborasi melaksanakan P5 pada setiap tahap, walaupun pelaksanaan pada setiap tahap belum maksimal dilaksanakan karena belum terbentuknya Tim Fasilitator P5 yang mengkoordinir pelaksanaan P5 tersebut.

### **Evaluasi pelaksanaan P5**

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa Responden melakukan evaluasi P5 dengan cara melakukan pengamatan terhadap siswa dengan lembar observasi. Adapun indikator keberhasilan dari evaluasi ini adalah siswa mengetahui gerakan silat, antusias dalam melestarikan budaya local dan terbentuknya karakter yang diharapkan sesuai dengan dimensi yang dimunculkan.

Seharusnya penilaian sebuah proyek memerlukan sebuah rubrik. Dalam perancangan rubrik utama proyek, rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik dimasukkan ke dalam kategori berkembang Sesuai harapan, rumusan fase sebelumnya dimasukkan ke dalam kategori mulai dan sedang berkembang, sementara rumusan fase setelahnya dimasukkan ke dalam kategori sangat berkembang. Rubrik merupakan salah satu alat asesmen yang sering dipakai untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek profil. Rubrik dapat dipakai oleh pendidik dan peserta didik untuk mengevaluasi kualitas kinerja peserta didik secara konsisten, membangun, dan objektif (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu dalam penilaian proyek harus disertai dengan rubrik yang jelas. Jurnal (pendidik) jurnal adalah praktik mendokumentasikan kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis dan biasanya dituangkan dalam sebuah buku. Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektifkritis) dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode, portofolio menjadi referensi diskusi oleh pendidik bersama dengan peserta didik dan selanjutnya diserahkan kepada pendidik pada kelas berikutnya dan dilaporkan kepada orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Evaluasi P5 juga merupakan kegiatan mengidentifikasi kekurangan selama pembelajaran, melihat perkembangan kemampuan peserta didik, menemukan solusi untuk perbaikan serta persiapan untuk pembelajaran P5 selanjutnya.

Evaluasi dilakukan oleh peserta didik, fasilitator, koordinator dan sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti 1) refleksi awal, tengah, akhir; 2) refleksi dan diskusi dua arah; 3) refleksi melalui pengamatan dan pengalaman; 4) refleksi menggunakan rubrik (Satria et al., 2022).

Setelah selesai di evaluasi dilaksanakan tindak lanjut. Tindak merupakan kegiatan berkelanjutan setelah tema proyek selesai diimplementasikan. Tindak lanjut dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama secara berkelanjutan dengan mitra, mengajak lingkungan sekolah meneruskan aksi dan praktik baik, mengintegrasikan proyek profil yang ada, mengajak lingkungan satuan pendidikan memikirkan dampak dan manfaat proyek (Satria et al., 2022).

Secara umum P5 di UPTD SDN 2 Purwahrja sudah dilaksanakan walau belum maksimal karena pemahaman yang belum komprehensif dari pihak sekolah terkait implementasi P5. Indikator dari kurangnya pemahaman yang komprehensif tersebut terlihat dari belum dibentuknya Tim Fasilitator P5 di sekolah, yang berpengaruh pada pelaksanaan P5 serta bentuk evaluasinya. Walaupun demikian karakter dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi target pengembangan mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Disini tugas dari sekolah untuk terus mempelajari konsep dan substansi dari P5 itu sendiri. Melalui kegiatan kolaborasi antar warga sekolah, juga dengan mengaktifkan komunitas belajar.

#### **d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SDN 2 Purwahrja**

Berdasarkan hasil penelitian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SDN 2 Purwahrja mempunyai faktor-faktor pendukung dan penghambat, yaitu:

##### **1) Faktor pendukung dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

- a) Pendukung utama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SDN 2 Purwahrja adalah adanya kolaborasi dari seluruh stakeholders sekolah.

Kolaborasi dalam pendidikan antara guru dan orangtua merupakan hal yang sangat penting (Niharotussadiyah, 2021). Kolaborasi ini juga berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah selama guru dan orangtua menjalankan tanggung jawabnya (Nanat Fatah Natsir, 2018). Hal ini menjadikan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila lebih mudah dilaksanakan karena adanya rasa saling mendukung dalam keberhasilan implementasi P5 baik dari kepala sekolah,

guru, peserta didik maupun orangtua yang memiliki tujuan sama yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter Profil Pelajar Pancasila. Sekolah sebagai tempat untuk mendidik pengetahuan, juga memiliki kewajiban untuk mendidik karakter (Sabardila et al., 2020). Sekolah dan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik (Hariyatmi et al., 2020; Setyadi et al., 2020; Sulistyanto et al., 2020; Wahyudi et al., 2020).

- b) Selain kolaborasi antar warga sekolah, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya (Sukmadinata, 2016). Lingkungan sekolah UPTD SDN 2 Purwaharja mendukung terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini sesuai studi sebelumnya dari Wang et al, (1990); McKeachie (1990); Roeser et al. (1996); Garcia dan Pontrich (1996); Stipek et al. (1998); Lilly dan Tippins (2002); dan Young (2005).

- c) Budaya dan nilai masyarakat sekitar sekolah merupakan faktor penunjang dalam mendukung terlaksananya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu contohnya adanya Paguron Pencak Silat di sekitar sekolah sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan P5 dalam mengimplementasikan tema Kearifan Lokal.

## **2) Faktor penghambat dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

- a) Terdapat kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik ketika melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dikarenakan karakteristik dan minat peserta didik yang berbeda-beda. Misalnya ada peserta didik yang pemalas, kurang memperhatikan, tidak disiplin, lupa membawa peralatan yang diperintahkan guru pendamping yang menghambat pelaksanaan P5 serta rasa bosan yang kadang-kadang timbul pada peserta didik. Menurut (Shofia, I, R & Moh. Gufron, 2019:126) salah satu faktor yang menghambat pendidikan karakter meliputi peserta didik itu sendiri, perilaku dari guru dan lingkungan sekitar. Wibiyanto et.al (2021) menjelaskan keberhasilan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pembawaan, kepribadian, keluarga, guru/ pendidik, dan lingkungan.

b) Selain faktor dari peserta didik, rendahnya kompetensi guru terkait P5 juga berpengaruh terhadap implementasi P5 di UPTD SDN 2 Purwaharja. Hal ini dilihat dari beberapa guru yang belum memahami dan menguasai konsep serta teknis pelaksanaan P5. Hal tersebut menyebabkan belum dibentuknya Tim Fasilitator di sekolah. Hal ini dikarenakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari kurikulum baru.

Solusi yang dilakukan sekolah selain mengadakan pelatihan-pelatihan atau workshop terkait kegiatan P5, selain itu juga menjalin komunikasi efektif antar sesama guru yang mengajar P5 dalam Komunitas Belajar. Komunitas Belajar menjadi wadah berbagi pemahaman, praktik baik, mencari solusi masalah dalam pembelajaran dan refleksi terkait pelaksanaan P5.

c) Hambatan selanjutnya adalah kendala pada pembiayaan pelaksanaan P5. Karena pelaksanaan P5 adalah kegiatan berbasis projek dimana peserta didik sering melakukan kegiatan praktik-praktik, maka tentunya membutuhkan biaya dalam keberhasilan pelaksanaan P5 tersebut. Akan tetapi, meskipun terjadi hambatan ini, guru menyikapi dengan bijak penggunaan biaya sehemat mungkin tanpa membebankan orangtua.

## **KESIMPULAN**

P5 wajib diimplementasikan sebagai bagian dari upaya menguatkan karakter peserta didik. Implementasi P5 di UPTD SDN 2 Purwaharja sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Secara umum P5 di UPTD SDN 2 Purwaharja sebagai salah satu sekolah pelaksana IKM Mandiri berubah sudah dilaksanakan tetapi belum secara maksimal. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor penghambat terutama dari pihak sekolah yang belum siap melaksanakan P5 serta guru yang belum memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang P5, selain itu faktor dari peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda serta faktor pembiayaan. Walaupun demikian karakter peserta didik yang menjadi target pengembangan terlihat mengalami peningkatan karena ada beberapa faktor pendukung diantaranya adanya kolaborasi dari seluruh stakeholders, lingkungan sekolah, dan budaya Masyarakat sekitar yang suportif.

## **REFERENSI**

Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Garcia, T., & Pontrich, P. R. (1996). The effects of autonomy on motivation and performance in the college classroom. *Contemporary Educational Psychology*, 21 (4), 477-486.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., & Khamdi, I. M. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik | Jurnal Jendela Pendidikan. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/309>
- Hariyatmi, H., Prasty, M. O., Andriyani, F., Nugroho, M. A. B. C., Ma'rifah, Q., Khasanah, N. U., Wahyuni, D. T., Raharjo, W. T. B., Ayu, E. D., & Dhamayani, M. E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Munaqosah Tahfidzul Qur'an di MIM Kerten Banyudono, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10766>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Penerbit Salemba Humaika, Jakarta
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).
- Jannah, A. N., Iksan, B., Elfia, D., Arissah, E., Marpaung, F. A. D., & Yanti, E. F. (2024). Implementasi Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Sebagai Upaya Penguatan Identitas Manusia Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151
- Karabel Jerome and Halsey (ed), A.H, 1979. *Power And Idology in Education*, New York, Oxford University Press.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Keputusan Kepala BSKAP Nomor 044/H/KR/2022 tentang *Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka* pada Tahun Ajaran 2022/2023 (12 Juli 2022).
- Keputusan Mendikbudristek RI No.262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbud RI No.56/M/2022 tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Lilly, B., & Tippins, M. J. (2002). Enhancing student motivation in marketing classes: Using students' management groups. *Journal of Marketing Education*, 24 (3), 253-264.
- McKeachie, W. J. (1990). Research on college teaching: The historical background. *Journal of Educational Psychology*, 82, 189-200.
- Niharotussadiyah, Dkk. (2021). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendampingi Anak Usia Dini 5-6 Tahun Menghafal Al-Qur'an Secara Daring. *Jce Journal Of Childhood Education*. Vol (5), No (1), Edisi Maret.
- Natsir, Nanat Fatah, Ade Aisyah, Dkk. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orangtua. *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 8 No. 2 July-Desember.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Sabardila, A., Budiargo, A. D., Wiratmoko, G., Himawan, J. A., Triutami, A., Intansari, A., Setiyowati, D., Cahyani, D. H. T., Handayani, R., & Suistri, S. (2020). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Penghijauan pada Siswa MIM Derasan Sempu, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 35–

41. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10763>

- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>
- Sofia, I. R. & Moh. Gufron (2019) Analisis Faktor Yang Menghambat Dalam penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa SDN 02 Serut. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 162(2), 124-132.
- Stipek, D. J., Salmon, J. S., & Givven, K. B. (1998). The value of practices suggested by motivation research and promoted by mathematics education reformers. *Journal of Research in Mathematics Education*, 29 (4), 465-488.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Cet. Vii*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita, E., Tyas, R. A., Fauziah, I. K., Muhammad, F., & Khusain, R. (2020).
- Ulandari, Sukma, Dwi Rapita, Deswita (2023) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 8 No. 2 Desember 2023 | Hal. 116 – 132
- Puspita, D., & Purnomo, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV SD Negeri 17 Tanjung Pandan. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 187-195.
- Wahyudi, T. N., Prasetyo, D., Prasetyo, A. D., Rinawati, R., Kusumawati, I., Hasana, U. U., Ashari, F. A., Aisyah, D. R., Anggraini, R., & Gistiani, T. L. (2020). Penanaman Karakter Sadar Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MIM Potronayan 2 Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10794>
- Wang, M. C., Haertel, G. D., & Walberg, H. J. (1990). What Influences Learning? A Content Analysis of Review Literature. *The Journal of Educational Research*, 84(1), 30–43.
- Wibiyanto, Syahputro, F., & Muhibbin, A. (2021). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Young, M. R. (2005). The motivational effects of the classroom environment in facilitating self-regulated learning. *Journal of Marketing Education*, 27 (1), 25-40.